

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan menjalankan kehidupannya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi maupun masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia hidup dan berinteraksi, membangun relasi dan transaksi sosial dengan orang lain. Itulah sebabnya manusia tidak dapat menghindari komunikasi (Liliweri, 2007).

Dalam berkomunikasi manusia tidak hanya akan berkomunikasi dengan orang yang berasal dari daerah tempatnya saja. Bisa saja komunikasi itu terjadi dengan orang-orang yang berasal dari daerah lain bahkan dengan Negara lain yang budayanya sangat berbeda. Jika terjadi sebuah proses komunikasi antara dua kebudayaan atau lebih maka hal inilah yang di sebut dengan komunikasi antar budaya.

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya yang pada dasarnya bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktifitas komunikasi, apa makna pesan verbal menurut budaya-budaya yang bersangkutan, apa yang layak di komunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya, dan sebagainya. (Maletzke dalam Rohim, 2009: 198)

Disini Maletzke menjelaskan bahwa bagaimana orang-orang yang berbeda budaya itu dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga pesan atau makna yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa adanya salah persepsi

dan salah tanggapan walaupun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Serta dalam teori ini Maletzke juga mengkaji apa yang patut dan sesuai di sampaikan dalam proses komunikasi tersebut, bagaimana menyampaikan pesan tersebut dengan baik sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara satu sama lainnya yang di akibatkan latar belakang yang berbeda. Lalu kapan waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan tersebut agar semua sesuai dengan harapan dan tidak terjadi miss communication yang tidak diharapkan. Dengan demikian komunikasi akan berjalan baik sesuai harapan dan tidak terjadi gangguan-gangguan yang tidak diharapkan.

Definisi lain diberikan oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya yaitu, proses komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2007: 12)

Apapun definisi yang ada mengenai komunikasi antar budaya, intinya definisi tersebut pasti menyatakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila terdapat dua budaya atau lebih yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses bertukar pesan.

Komunikasi Antar Budaya dapat terjadi dimana saja baik disengaja maupun tidak. Seseorang/sekelompok orang yang berasal dari satu wilayah lalu berpindah ke wilayah lain secara sengaja atau tidak sengaja mereka pasti akan

melakukan komunikasi antar budaya. hanya saja yang menjadi persoalan apakah komunikasi yang di lakukan efektif atau tidak.

Dengan melakukan komunikasi antar budaya yang baik maka akan timbul sebuah harapan bahwa akan muncul dampak-dampak yang positif sebagai akibat dari komunikasi antar budaya ini. Komunikasi yang baik antar manusia adalah komunikasi yang efektif dan berjalan dua arah. Saling menghargai dan rasa toleransi sangat di perlukan apalagi masing-masing komunikator berasal dari daerah dan wilayah yang berbeda. Dengan memahami orang lain berarti kita sudah bisa menghargai pendapat orang tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan dengan berbagai macam individu yang berbeda. Mulai dari budaya, sikap, tradisi hingga cara mereka berkomunikasi. Dalam melakukan proses komunikasi, orang-orang dapat melakukannya dengan cara yang berbeda pula sesuai dengan latar kebudayaan mereka masing-masing. Indonesia memiliki 33 Provinsi yang mana memiliki adat dan kebudayaan yang beraneka ragam. Sebagai makhluk sosial, kita harus dapat memahami keberagaman tersebut dan saling menghormati keberadaan budaya yang ada.

Komunikasi antar budaya bisa saja terjadi dimanapun seperti di lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, lingkungan pendidikan bahkan di tempat hiburan sekalipun. Seperti halnya di lingkungan pendidikan. Besar sekali kemungkinan terjadinya komunikasi antar budaya yang terjadi. Banyak manfaat yang dapat diambil jika komunikasi antar budaya yang dilakukan dengan baik. Bersosialisasi dengan orang-orang yang berasal dari wilayah yang berbeda

dapat menambah wawasan umum. Selain itu kita bisa juga belajar bersama mengerjakan tugas-tugas yang dirasa rumit.

Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya kita dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana berkomunikasi dengan orang yang berbeda-beda budaya. Karena berbeda kebudayannya maka pola perilaku dan cara berkomunikasi juga berbeda. Kita harus paham bagaimana karakter budaya yang berbeda dengan budaya kita, karna dengan memahami budaya mereka maka kita dapat berkomunikasi dengan baik dan terjalin suatu hubungan yang baik pula. Dengan memahami budaya lain, kita sudah menghormati budaya tersebut

Kenyataan yang terjadi dalam komunikasi antar budaya di lingkungan mahasiswa sering terjadi masalah karena kesalah pahaman dan perbedaan makna dan persepsi. Perbedaan sikap dan tradisi yang biasa di anut sering kali menjadi bumbu-bumbu masalah, jika dibiarkan berlarut bisa menjadi sebuah konflik.

Konflik yang terjadi di lingkungan kampus karena kesalah pahaman komunikasi antar budaya, bahkan perpecahan sangat mungkin bisa terjadi jika konflik yang di hadapi tidak di selesaikan dengan cepat dan dengan cara serta pendekatan-pendekatan yang pas. Seperti mahasiswa yang berasal dari Batam mengalami kesulitan berkomunikasi di kelas karena pada umumnya orang-orang yang berada di dalam kelas tersebut menggunakan bahasa sunda. Menurut keterangan salah seorang anggota dari IPMB (ikatan Pelajar Mahasiswa Batam) yang tidak mau disebutkan namanya bahkan seorang dosen sekalipun saat memberi pengarahannya di dalam kelas menggunakan bahasa sunda. Dengan hal demikian sedikit banyaknya akan mempengaruhi sikap individu yang berasal dari

luar sunda. Mereka akan merasa enggan dan segan dalam melakukan berbagai hal dan tindakan bahkan jika terus terjadi hal seperti ini maka individu tersebut mungkin saja akan menjadi tertutup dan akan sulit menerima hal-hal baru selain kebudayaannya.

Manusia dalam bersikap dan bertindak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mendukung manusia dalam bertindak dan bersikap adalah kebudayaan. Kebudayaan dimana seseorang berada akan turut membentuk karakter seseorang serta mempengaruhi sikapnya. Walaupun seseorang tinggal di daerah yang memiliki budaya yang bukan dia anut, dengan adanya nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat maka mau tidak mau, suka tidak suka seseorang itu akan turut dan patuh pada aturan yang berlaku.

IPMB atau Ikatan Pelajar Mahasiswa Batam adalah Suatu organisasi/paguyuban yang anggotanya berasal dari kota Batam. IPMB sendiri merupakan wadah silaturahmi bagi lulusan SMA-SMA di Kota Batam yang melanjutkan kuliahnya di Bandung tetapi menjadikan Batam atau adat Melayu tetap ada di mana mereka berpijak.

IPBM dibentuk sejak tahun 2003, oleh beberapa orang mahasiswa dari Batam. Semenjak saat itu organisasi ini terus berkembang dari angkatan ke angkatan berikutnya, hingga pada periode saat ini. IPMB pada dasarnya memang untuk berkumpul mahasiswa-mahasiswa dari Batam dan juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang berguna untuk mempererat tali silaturahmi.

Penulis memilih IPMB dengan masyarakat sunda dikarenakan penulis melihat keunikan dalam hal ini yaitu Ikatan Pelajar Mahasiswa Batam ini sudah

ada sekitar 13 tahun di kota Bandung. Dengan rentang waktu yang relatif lama itu penulis berasumsi bahwa hubungan yang terjalin antara IPMB dan mahasiswa sunda dapat dikatakan sudah erat. Lalu penulis memberi batasan kepada mahasiswa sunda yaitu yang berada di lingkungan Universitas Islam Bandung. Alasan memilih UNISBA adalah karena kebanyakan anggota IPMB adalah mahasiswa UNISBA yang tersebar di berbagai fakultas yaitu berjumlah 35 dari total anggota berjumlah 96 orang se-Kota Bandung

Dengan hal tersebut Peneliti melakukan penyelidikan yang berusaha mencari tahu melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

**“Hubungan Komunikasi Antar Budaya dengan Sikap Mahasiswa UNISBA”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Hubungan Komunikasi Antar Budaya dengan sikap mahasiswa di Universitas Islam Bandung?”

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan sosiobudaya dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA?
2. Bagaimana hubungan psikobudaya dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA?
3. Bagaimana hubungan faktor lingkungan dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan sosiobudaya dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA.
2. Untuk mengetahui hubungan psikobudaya dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA.
3. Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan dalam komunikasi antar budaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya Public Relations.

2. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau acuan kecil bagi peneliti kuantitatif dengan pendekatan kolerasional selanjutnya dengan permasalahan yang sejenis yaitu komunikasi antar budaya
3. Mengetahui sejauhmana KAB dapat mempengaruhi sikap mahasiswa di UNISBA

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

1. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi Ikatan Pelajar Mahasiswa Batam (IPMB) mengenai hubungan Komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa khususnya yang berada di lingkungan UNISBA.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi organisasi IPMB

## **1.6 Pembatasan Masalah dan Pengertian Istilah**

### **1.6.1 Pembatasan masalah**

Untuk menjelaskan arah penelitian, maka ada beberapa masalah yang perlu dikemukakan untuk dibahas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan kepada anggota IPMB saja
2. Penelitian difokuskan kepada anggota IPMB di lingkungan Universitas Islam Bandung.
3. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional.



## 1.6.2 Pengertian Istilah

1. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan antar seseorang atau kelompok yang berasal dari daerah dan kebudayaan yang berbeda. (Mulyana, 2010 : 210)
2. Mahasiswa adalah menurut PP RI no 30 tahun 1990, mahasiswa diartikan sebagai peserta didik yang terdaftar dan menuntut ilmu di perguruan tinggi tertentu. Menurut sarwono, mahasiswa adalah seseorang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun.  
(<https://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa> diakses pada 15 Juni 2015 pukul 23.48wib )
4. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. (James, 1998: 57)

## 1.7 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.7.1 Kerangka Pemikiran

Komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya pertama kali diperkenalkan oleh antropolog Edward Hall lebih dari empat dekade lalu. Tetapi bidang ini sebenarnya bukan fenomena baru. Komunikasi antar budaya sudah ada sejak orang-orang berbeda budaya

saling bertemu, meskipun studi yang sistematis mengenai bidang ini baru dilakukan selama 30 tahun terakhir ini. (Deddy Mulyana :123)

Model William B. Gudykunst dan Young Yun Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antar orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Model komunikasi ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang. Meskipun disebut model komunikasi antar antarbudaya, model komunikasi ini dapat mempresentasikan komunikasi antar siapa saja, karna pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan yang sama.

Gudykunst dan Kim berpendapat, pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Sosiobudaya terdiri dari empat factor utama, yaitu: keanggotaan dalam kelompok sosial, konsep diri dan ekspektasi diri.

Psikobudaya mencakup proses penataan pribadi. Penataan pribadi adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain.

Unsur lain yang melengkapi model ini adalah lingkungan. Lingkungan mempengaruhi dalam menyandi dan menyandi balik pesan. Lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual mempengaruhi cara menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi mengenai perilaku orang lain.

Sikap merupakan bagian dari psikologi sosial yang dinyatakan sebagai ilmu khusus yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Sasaran dalam psikologi sosial adalah tingkah laku manusia sebagai individu (Sarwono, 2004:2). Menurut Gerungan dalam bukunya *Psikologi sosial* menyatakan bahwa, sikap mengandung komponen kognitif, afektif dan konatif, yaitu kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. (Sunarjo, 1997:104). Travers, Gagne dan Cronbach juga sependapat dengan Gerungan bahwa, sikap itu melibatkan 3 komponen (kognitif, afektif, dan konatif) yang saling berhubungan (Sunarjo dalam Azwar, 1997:116). Oleh karena itu dalam penelitian ini di batasi pada 3 aspek komponen, yaitu :

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Menurut Mann dalam Azwar menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe

b. Komponen afektif

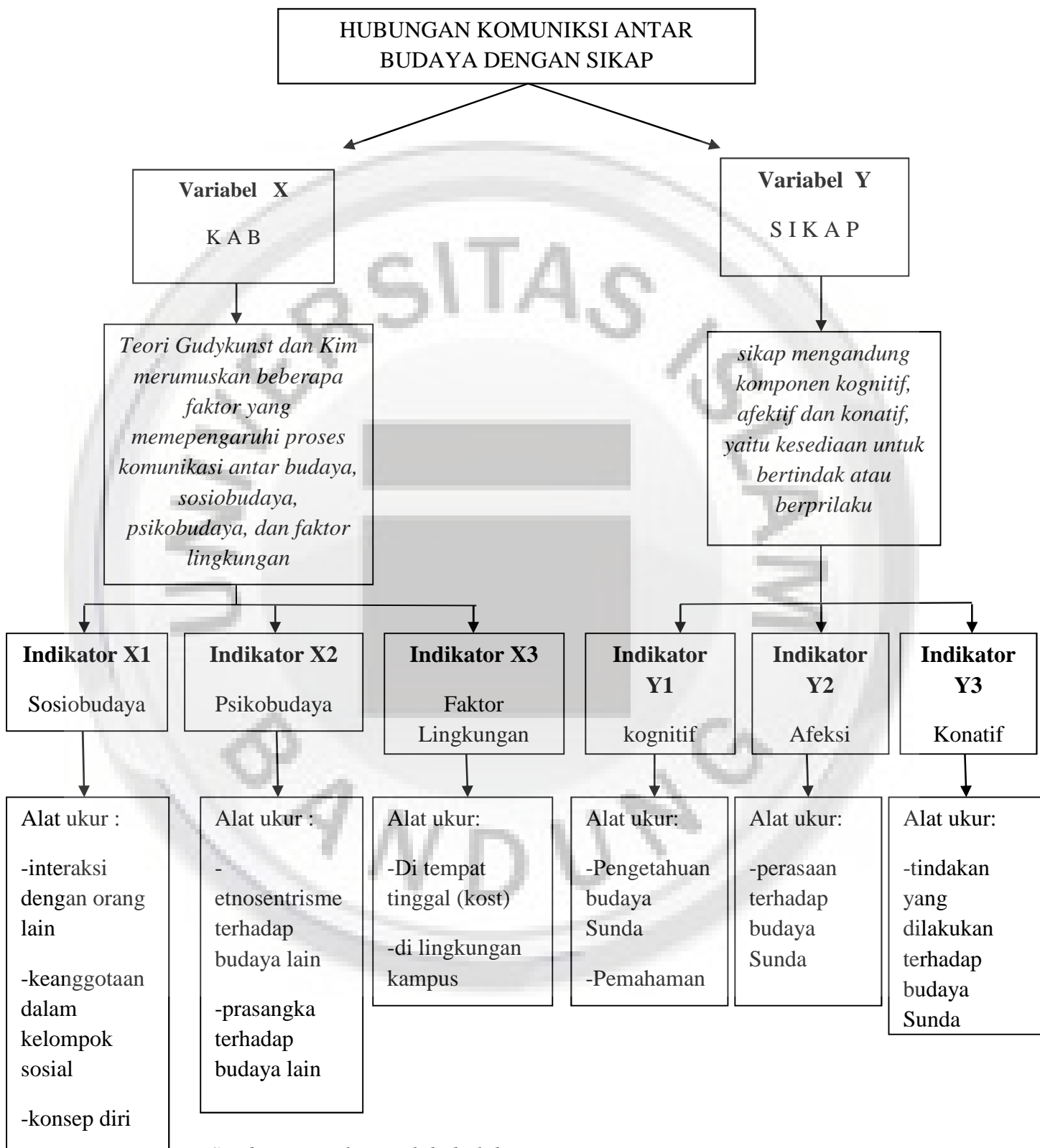
Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Dimana aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

c. Komponen konatif

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hal ini didasari oleh suatu asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku, artinya seseorang yang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut

Berkaitan dengan penelitian ini ketiga aspek diatas merupakan aspek yang menentikan pembentukan sikap. Dalam hal pembentukan sikap itu sendiri tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan, melainkan berlangsung melalui interaksi yang berkaitan dengan objek-objek tertentu.



## 1.7.2 Hipotesis

Sebagai jawaban sementara atas penelitian ini maka penulis mengajukan sementara hipotesis sebagai berikut:

“Ada hubungan antara komunikasi antar budaya dengan sikap”

Dapat dijabarkan dengan menggunakan konsep yang sudah spesifik. Dengan kriteria penolakan :

- Ho : tidak ada hubungan sosiobudaya dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA  
H1 : Ada hubungan sosiobudaya dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA
- Ho : tidak terdapat hubungan psikobudaya dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA  
H1 : ada hubungan psikobudaya dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA
- Ho : tidak ada terdapat hubungan factor lingkungan dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA  
H1 : ada terdapat hubungan factor lingkungan dalam komunikasi antarbudaya dengan sikap mahasiswa di UNISBA

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang Penulis gunakan yaitu kuantitatif. Penelitian kuantitatif lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung atau data yang

berbentuk angka. Penelitian kuantitatif biasanya menentukan hubungan sebab akibat. Menurut Ronny, penelitian kuantitatif adalah data yang dapat diukur sehingga dapat menggunakan statistik dan pengujiannya. Penelitian Kuantitatif mengikuti proses induktif, yaitu proses pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. Penelitian kuantitatif dimulai dari umum kemudian ke khusus kemudian ke umum lagi

### **1.8.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dapat diartikan penduduk atau orang banyak yang memiliki sifat universal. Moh. Nazir mengatakan populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas dan ciri tersebut dinamakan variabel. (Nazir dalam Hikmat, 2011: 60)

Populasi dari penelitian ini yaitu anggota kelompok/paguyuban Ikatan Pelajar Mahasiswa batam atau yang dikenal dengan IPMB. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013: 120). sampel adalah objek dari populasi yang diambil melalui teknik sampling, yakni cara-cara mereduksi objek penelitian dengan mengambil sebagian saja yang dapat dianggap representatif terhadap populasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel semua anggota IPMB yang berada di lingkungan UNISBA yang berjumlah 35 orang. (Soeharto dalam Hikmat, 2011: 61)

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

## 1. Angket atau Kuesioner

Teknik angket adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan terinci terhadap informan yang terlibat langsung dalam peristiwa atau keadaan yang diteliti. Menurut Soehartono (2002: 65) dalam Hikmat (2011:77) bahwa angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden.

Teknik pengumpulan data berupa angket ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dari responden. Data responden ini diperoleh dari daftar pertanyaan yang terurai dari identifikasi masalah yang ditentukan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009: 186).

Wawancara merupakan suatu bentuk atau kegiatan tanya jawab yang Penulis lakukan dengan narasumber yang sesuai dengan topik penelitian yang diangkat. Serta narasumber yang kredibel dan kompeten di bidangnya guna mendapatkan data atau informasi tambahan mengenai masalah yang dibahas. Narasumber untuk penelitian ini yaitu ketua atau pengurus IPMB.



### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang menjadi tambahan atau penunjang, yang menjadi bahan referensi untuk menambah informasi. Bahan referensi yang Penulis manfaatkan dalam hal ini adalah buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan tema permasalahan penelitian yang diangkat.

#### 1.8.4 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sehingga dapat dibuat konsep utama dalam penelitian ini, Variabel X adalah Komunikasi antar budaya serta variabel Y adalah sikap mahasiswa

**Variabel X : Komunikasi antar budaya**

Indikator I : Sosiobudaya

Alat ukur : 1. Interaksi dengan orang lain  
2. Keanggotaan dalam kelompok sosial.  
3. Konsep diri

Indikator II : Psikobudaya

Alat ukur : 1. Etnosentrisme terhadap budaya lain  
2. Prasangka terhadap budaya lain

Indikator III : Faktor lingkungan.

Alat ukur : 1 Lingkungan kampus (UNISBA)  
2 Tempat tinggal (kosan)

Variabel Y	: Sikap mahasiswa UNISBA
Indikator I	: Kognitif
Alat ukur	: 1 Pengetahuan budaya Sunda 2 Pemahaman budaya Sunda
Indikator II	: Afeksi
Alat ukur	: perasaan terhadap budaya sunda
Indikator III	: Konasi
Alat ukur	: Tindakan yang dilakukan terhadap budaya Sunda

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

#### Teknik Analisis Inferensial

Analisis statistik inferensial ditujukan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu komunikasi antarbudaya sebagai variabel bebas dan sikap mahasiswa sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan yaitu Koefisien Korelasi *Rank Spearman*.

Teknik analisis Koefisien Korelasi *Rank Spearman*, merupakan koefisien yang memperlihatkan keeratan hubungan antara 2 (dua) variabel X dan Y. (Siegel and Castelan dalam Sitepu, 1995:25).

Rumus koefisien korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

a. jika tidak ada data kembar:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:  $d_i$  = Selisih *rank* X (skor item) dengan rank Y (skor total)

$r_s$  = koefisien korelasi *Rank Spearman*

$n$  = jumlah responden (banyaknya pasangan data observasi)

b. jika ada data kembar:

$$r_s = \frac{\sum R(X)R(Y) - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2}{\sqrt{\left(\sum (R(X))^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)\left(\sum (R(Y))^2 - n\left(\frac{n+1}{2}\right)^2\right)}}$$

Keterangan :  $R(X)$  = *Ranking* variabel X (skor item)

$R(Y)$  = *Ranking* variabel Y (skor total)

$r_s$  = koefisien korelasi *Rank Spearman*

$n$  = jumlah responden (banyaknya pasangan data observasi)

(Sitepu, 1995:26)

### 1.8.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas sebenarnya tidak pernah mengukur objek, yang diukur sifat-sifat objek. Ada tiga macam bentuk validitas. Pertama, validitas isi menunjukkan bahwa pokok-pokok pada alat ukur mewakili sifat-sifat yang kita ukur. Kedua, validitas prediktif disebut juga validitas-sehubungan-dengan-kriteria (*criterion-related-validity*). Ketiga, validitas konstruk yaitu menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur konstruk teoritis yang tertentu (yakni, suatu keadaan dihipotesiskan mempunyai hubungan sebab-akibat) (Rakhmat, 2012: 18).

Validitas terbagi kepada dua bagian, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal mempersoalkan apakah instrumen sungguh-sungguh mengukur variabel yang sebenarnya. Dan validitas eksternal menentukan hingga manakah

generalisasi yang diperoleh dapat diterapkan pada situasi lain. (Nasution dalam rahmat, 2012)

Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila dipergunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti yang lain tetap memberikan hasil yang sama (Rakhmat, 2012: 17).

